

# KONSEPSI "YANG ESA" DALAM FILSAFAT NEOPLATONISME PLOTONIUS

Oleh:  
Drs. H. Muzairi

## PENDAHULUAN

Filsafat sampai kini tidak berhenti, masih jalan terus. Berbagai usaha filosof-filosof muncul untuk menjawab pertanyaan yang tak pernah hilang dari lubuk sanubarinya. Sulitnya pertanyaan itu justru mengenai hal segalanya, sehingga tak kunjung selesai. Pertanyaan itu bukan hanya meliputi dunia yang dapat dijamah, dapat dimiliki saja, melainkan juga mengenai "Tuhan".

Masalah Tuhan merupakan masalah asasi yang menyangkut kehidupan manusia secara menyeluruh. Pergumulan dengan masalah tersebut, tidak mungkin dihindari oleh manusia, ia bukan hanya masalah akademis melulu, ia persoalan lama yang tak kunjung habis juga. Usaha dari manusia baik itu ulama, sastrawan, sufi maupun filosof tak kunjung padam untuk menemukan tanda tanya historis itu. Sebab setiap peringkat perjalanannya senantiasa menimbulkan problema sendiri, karena itu masalah Tuhan adalah tema abadi dari perjalanan manusia.

Namun kalau kami mengetengahkan tema tentang "Tuhan" atau yang "Yang Esa" dari seorang filosof Junani Plotonius, bukan maksud untuk mendendangkan lagu lama. Lebih dari itu, sebenarnya kita semua insaf, dari sejarah, kita dapat belajar bahwa cita-cita yang batiniah dalam manusia baik itu ulama maupun sastrawan atau filosof terhadap apapun yang di luarnya, mewarnai terhadap pandangannya termasuk "Tuhan".

Akan tetapi manusia hidup di dunia ini mengalami kenisbian. Dari pengalaman ini manusia menghadapi tema yang abadi itu. Bagi filosof, soal tersebut merupakan soal yang rumit, seringkali menjadi sebab-sebab kegagalan pandangan falsafati mereka.

Adalah sangat menarik untuk mengamati macam-macam usaha filosof membahas tema abadi itu, salah satunya adalah Plotonius.

### A. Riwayat Hidup Plotonius dan Karyanya

Plotonius adalah seorang filosof Zaman Antik yang dianggap paling penting dan dapat dijuluki "Plato kedua", lahir di Lykopolis (Mesir) tahun 205 meninggal tahun 270 M<sup>1</sup>. Sebagai pemuda yang cerdas ia pergi ke Alexandria untuk belajar filsafat pada Amonius<sup>2</sup> selama 11 tahun. Dalam tahun 242 ia menjadi perwira militer dalam Kaisar Romawi Gornianus III yang menaklukkan Persi.<sup>3</sup> Sesudah tentara Romawi tidak berjaya lagi ia pergi ke Antiocia. Kemudian pindah ke Roma, di Roma ia sempat mengajar selama 24 tahun (245 - 268).<sup>4</sup>

Ajaran filsafat Plotonius sangat dihargai oleh Kaisar Gallienus dan isterinya Salonina. Salonina sendiri sangat mendukung rencana Plotonius untuk menciptakan suatu negara utama dan sempurna menurut contoh Plato, dengan ibukotanya **Platonopolis**. Negara yang direncanakan itu akan didirikan di Campania, namun usaha mereka itu tidak menghasilkan apa-apa seperti usaha Plato di Syracuse.

Sesudah Plotonius mendekati hari tuanya ia mengundurkan diri dari kesibukan akademik dan pemerintahan kembali ke Campania dan meninggal di sana. Plotonius ketika ia mengarang buku usianya sudah mendekati tuanya. Murid dan sekretarisnya Prophyrios hanya mendapatkan catatan yang tidak lengkap sesudah gurunya meninggal. Dengan bersumber dari edisi Prophyrios ini, kita tidak dapat sungguh-sungguh mengerti rencana yang asli dari Plotonius. Edisi Prophyrios ini lazimnya disebut Ennedes. Ennedes yang asalnya dari bahasa Junani "ennea" – "nine", 6 bagian yang masing-masing terdiri dari 9 buku. Adapun 6 bagian tersebut sebagai berikut:

*Bagian pertama:* berisi tentang problem-problem etika dengan pokok kajian, kebajikan, kebahagiaan, bentuk-bentuk keindahan, tentang baik dan buruk, dan hidup sesudah mati.

*Bagian kedua:* berisi tentang problem hal yang universal dengan pokok kajian, perbintangan, potensial dan aktual, gerak, kualitas dan bentuk, dan gnosis.

*Bagian ketiga:* berisi tentang problem-problem ontologi dengan pokok kajian, keabadian, ruang dan waktu, pandangan dunia.

*Bagian keempat:* Kosmologi serta fungsi jiwa. Dengan pokok kajian keabadian jiwa.

*Bagian kelima:* berisi tentang konsep emanasi.

*Bagian keenam:* berisi macam-macam problem, adapun yang pokok tentang angka-angka, determinisme dan indeterminisme, dan ragam tentang Ada.<sup>6</sup>

Sebenarnya murid Plotonius itu tidak hanya Prophyrios, ada yang lain yang paling tua adalah Amelius, akan tetapi yang paling menonjol adalah Prophyrios yang mampu mengedit semua kuliah-kuliah gurunya sehingga menjadi sumber utama untuk mengetahui filsafat Plotonius. Prophyrios sendiri meninggal pada tahun 300 M.

## **B. Sumber-sumber Filsafat Plotonius**

Puncak terakhir dalam sejarah Filsafat Yunani adalah ajaran yang disebut dengan "Neoplatonisme". Sebagaimana namanya sudah menyatakan, bahwa aliran ini bermaksud menghidupkan kembali filsafat Plato. Meskipun pelopor "Neoplatonisme" yang pertama itu adalah Ammios, namun pendiri yang sebenarnya adalah Plotonius. Toh demikian tidak berarti bahwa pengikut-pengikut dan pendiri madhab ini tidak dipengaruhi oleh filosof-filosof lainnya, seperti Aristoteles, Stoa dan Phythagoras. Justeru Plotonius banyak menimba dari mereka, hanya dalam hal ini Plato diberi

kedudukan yang cukup istimewa.

Di dalam bukunya Plato yang berjudul **Dialogus**, ia membicarakan tentang realitas yang tertinggi yang disebut Ide tertinggi. Ide tertinggi berhadapan dengan tingkat benda pertama atau hule (madah).<sup>7</sup> Kekuasaan dan kesempurnaan ada pada Ide tertinggi itu, sedang kelemahan dan ketidaksempurnaan ada pada tingkat **hule**. Oleh sebab itu realitas yang sebenarnya adalah Ide tertinggi itu. Sedangkan realitas pada tingkat hule tak lebih suatu penampakan saja dari Ide tertinggi tersebut. Ide tertinggi itu hanya satu yaitu kebaikan semata.<sup>8</sup> Plotonius sangat terpesona oleh Ide tertinggi itu, kemudian ia mengambilnya sebagai dasar segala yang ada. Oleh karena itu ada adalah satu, sehingga semuanya ikut serta di dalamnya.

Dari Aristoteles Plotonius tertarik juga dengan konsep akil makul, forma murni yaitu Zat Yang Ada dengan sendirinya adalah yang sebagai yang memikirkan diri sendiri. Dengan kata lain bahwa Tuhan itu hanya memikirkan obyek fikiran yang lebih utama, sedangkan yang utama daripada zat-Nya tidak ada, fikiran dan obyek fikiran adalah keadaan yang utama. Maka konsekuensinya, Tuhan itu tidak mengatur hal-hal yang kecil, karena hal itu lebih rendah untuk diketahui-Nya.<sup>9</sup> Plotonius dalam hal ini tidak setuju dengan pendapat tersebut di atas, merobah pandangan Aristoteles dari Tuhan sebagai forma murni menjati tidak **berforma**.<sup>10</sup>

Adapun faham stoa yang diambil oleh Plotonius mengenai konsep logos, dan dari Phytagoras bahwa Yang Satu itu mengatasi segala ujud.<sup>11</sup> Dengan sumber-sumber ajaran filsafat sebelumnya Plotonius mampu menegakkan suatu filsafat yang penting, meskipun dasar pikirannya bercorak elektis. Dengan itu pula ia adalah filosof pertama yang dapat memecahkan dualisme ke dalam kesatuan, meskipun pada akhirnya mendapat kritik yang tajam di kemudian hari.

Pengaruh Plotonius sangat besar sekali dalam dunia filsafat, khususnya filosof Islam. Al-Kindi yang merupakan filosof Islam pertama berusaha untuk mengkombinasikan dasar-dasar neoplatonisme dengan Aristoteles.<sup>12</sup> Al-Farabi meskipun banyak dipengaruhi oleh Aristoteles, namun dalam hal teori politiknya ia kembali kepada Plato,<sup>13</sup> karyanya yang berjudul "Negara Utama" mencerminkan paduan antara Neoplatonisme dan jiwa profetik. Adapun reaksi yang paling hebat terhadap Neoplatonisme adalah Al-Ghazali, sehingga ia terpaksa mengkafirkan filosof-filosof Islam dalam dua kategori, "kafir" dan "bid'ah".

### C. Keadaan Yang Esa

Seluruh konsep metafisika Plotonius berkisar pada konsep kesatuan. Konsep kesatuan itu, bermula pada tiga hypostasis yaitu Yang Esa (the **Higest Being**, the **First** atau **Wujud al-Awwal**) Yang Esa ini kadang-kadang disebut dengan **Tuhan** atau **Kebaikan**.<sup>14</sup> Kemudian Nous (**Spirit**), Nous ini juga sering disebut dengan kesadaran yang abadi (**eternal Conciousness**)<sup>15</sup>.

Nous ini tidak sempurna lagi, minimal sudah mengandung dualitas tetapi obyeknya dibatasi pada bentuk-bentuk murni.<sup>16</sup> Adapun yang terakhir adalah Soul (**First soul, the world soul, Nafsu al-kulliyah**) yang terakhir ini mengandung dunia fisik.<sup>17</sup>

Menurut Plotonius semua itu berasal dari yang Esa. Oleh karena itu dalam realitas seluruhnya terdapat dua arah gerakan. Yaitu gerak pendakian dan gerak menurun. Gerak menurun untuk menjelaskan Yang Tertinggi, maka dengan itu Plotonius terkenal dengan teorinya "Yang Esa", bahwa semua wujud merupakan mata rantai yang kuat yang terkenal dengan "kesatuan wujud".

Menurut Plotonius, bahwa wujud yang tertinggi adalah suatu yang tidak hanya melebihi alam, melainkan juga melebihi fikiran. Seluruh hakekat dan fikiran itu termasuk cara eksistensi makhluk-makhluk. Cara itu tidak terdapat pada wujud yang tertinggi dalam arti sebenarnya, seperti pada wujud-wujud lain. Tiap-tiap penamaan yang berasal dari gejala-gejala duniawi tidak berlaku bagi wujud yang tertinggi dalam arti sebenarnya.

Semua penamaan dari gejala-gejala duniawi karena bahasa adalah gejala-gejala duniawi. Ada tiga jalan untuk menarik kesimpulan tentang wujud yang tertinggi dengan mendasarkannya atas dunia kejadian sebagai kesimpulan analogi. Jalan pertama yang paling lazim disebut jalan "equivocitas" atau "ketidaksamaan". Penamaan yang sama digunakan tentang keduniawian dan tentang Tuhan tanpa arti sama. Penamaan yang sama digunakan tentang keduniawian itu hanya sesuai dengan unsur hakekat yang tertentu pada wujud tertinggi. Karena wujud yang tertinggi itu sumber sifat khusus yang dinamakan itu. Karena itu penamaan keduniawian tidak dapat digunakan tentang wujud yang tertinggi, asal kita menggunakannya secara **equivocitas** atau ketidaksamaan.

Dalam hal ini orang harus mengerti, bahwa penamaan yang sama tidak berarti wujud yang sama. Wujud yang tertinggi sebagai yang tunggal atau Esa mengatasi jiwa, intelgensi dan tujuan. Apa yang dinamai wujud yang tertinggi itu berlainan dan hanya bersifat sumber sifat keduniawian yang dinamakan dalam arti sebenarnya. Pengertian penyamaan dan abstraksi mengenai cara eksistensi keduniawian tidak tepat untuk wujud yang tertinggi.

Namun secara "ketidakjelasan" dengan syarat bahwa hakekat Tuhan itu bukan hakekat keduniawian, melainkan suatu sifat yang lain sama sekali dengan hakekat duniawi. Dari **equivocitas** ini dapat ditarik kesimpulan untuk menentukan sifat Tuhan dengan dua jalan lain secara logika. Jalan kedua dan jalan ketiga dapat digunakan untuk menentukan perbedaan antara hakekat ketuhanan dan hakekat keduniawian.

Jalan kedua itu adalah "via negation" (penyangkalan) dan "via eminentia" (keunggulan). Dengan via negation, kita menyangkal kesamaan sifat antara ketuhanan dan keduniawian. Jika kita menggunakan pengaruh hakekat sebagai penyamaan semua eksistensi duniawi, maka Tuhan adalah bukan hakekat. Terhadap sifat-sifat eksistensi duniawi Tuhan tidak mem-

punyai sifat-sifat. Akan tetapi sifat bukan hakekat itu tidak berarti Tuhan sama sekali tidak ada.

Tuhan tidak hanya ada, melainkan lebih daripada ada,<sup>18</sup> karena bersifat sumber dari segala eksistensi, dan sumber yang **transendent** terhadap segala eksistensi duniawi, hakekat transendent, sifat sumber segala sifat duniawi yang tidak mempunyai sifat-sifat seperti sifat-sifat yang dihasilkannya. Jika orang menyangkal hakekat duniawi dan meneruskan berfikir dengan konsekuen, maka Tuhan tidak dapat dianggap sebagai hakekat dan menjadi **transendensi murni**. Prinsip ini menurut Plotonius berlaku pula untuk pengertian fikiran dan untuk semua katagori keduniawian.

Wujud yang tertinggi itu dinamakan oleh Plotonius dengan menggunakan istilah Phythagoras "Yang Esa" atau "Yang Tunggal".<sup>19</sup> Dengan pengertian "yang ganjil" dihargai sebagai lebih sempurna daripada yang genap. Hakekat ketuhanan yang **transendent** diartikan oleh Plotonius sebagai sesuatu yang **tidak berforma**. Pendapat Plotonius ini sangat bertentangan dengan pendapat Aristoteles yang mengartikan Tuhan sebagai **forma murni**.

Plotonius berpendapat, bahwa Tuhan tidak dapat dianggap sebagai yang terbatas dalam pengertian angka ganjil. Dari sini perbedaan antara Plato dengan Plotonius menjadi sangat jelas. Ide-ide Plato, sebagai wujud tertinggi (termasuk di dalamnya ide keindahan) adalah bentuk yang dicita-citakan sebagai prinsip yang paling sendiri dan terbatas.

Lain halnya dengan Plotonius, cita-cita estetika Plato diganti dengan cita-cita mistik. Sifat keduniawian tidak dikonsentrasikan seperti ide Plato. Batasnya tidak ditentukan, seperti dalam Plato. Sebaliknya semua batas benda-benda alam dihapuskan. Dalam dunia estetika, pada benda-benda keindahan terdapat keadaan suatu yang stabil walaupun dapat berubah.

Menurut tafsiran Plotonius dalam keduniawian terdapat forma-forma yang lebih stabil yang bersifat ketentuan hakekat. Dalam keideaan sebagai wujud tertinggi semua prinsip-prinsip formil ditiadakan, yaitu mengatasi semua wujud, Yang Esa atau Yang Eka tak lain meniadakan yang bhinnika.<sup>20</sup>

#### **D. N o u s**

Berhubung Yang Esa itu tidak berforma, maka Plotonius menjatuhkan pengertian **Dimiurgos**<sup>21</sup>, (Nous) dan Jiwa alam (soul). Yang Esa yang non forma itu dan prototipe hakekat keideaan terjadi tirai dan menjadi persona atau **hypostasis**. Wujud hakekat tertinggi itu atau hypostasis yang kedua, adalah Nous bersifat kerohanian dan menjadi sifat fikiran, dan Nous itu sendiri mengandung ide-ide Plato.

Dengan terjadinya fikiran timbul dualitas dan bersamaan itu pula timbul prinsip plastis, prinsip bentuk dan prinsip batas. Fikiran dan yang dipikirkan adalah satu, akan tetapi selalu dibedakan. Fikiran tidak dapat timbul tanpa ada yang dipikirkan (**intensionalitas**). Fikiran menghasilkan "ba-

nyak” dan karena itu forma obyek-obyek fikiran yang bertentangan.

Di samping fikiran berarti juga adanya suatu subyek dan suatu obyek, sebagai dasar fikiran. Fikiran tidak mungkin tanpa berbandingan subyek-obyek. Nous itu adalah prinsip tertinggi kesubjektifan dan keobyektifan. Nous menciptakan pertentangan-pertentangan. Nous adalah hakekat obyek dan fikiran akan tetapi keduanya tidak sama.

Nous adalah pemegang ide-ide, karena ia bersifat hypostasis ide-ide hakekat menjadi fikiran suatu persona atau kepribadian. Karena Nous itu bersifat subyek dan obyek, ide-idenya tidak hanya bersifat kenyataan idiil melainkan menjadi hal-hal kenyataan riil. Dalam hal ini Plotonius melebihi Plato. Ide-ide Plato pun tidak hanya subyektif, melainkan merupakan obyek-obyek ideil dan bersifat kenyataan kebendaan.

Akan tetapi kenyataan tidak sama dengan kenyataan benda-benda keindraan jasmani atau prinsip ruang materi. Dalam prinsip itu dunia keideaan hanya secara tidak langsung dapat berhubungan dengan dunia benda-benda riil.

Peranan materi dalam alam fikiran Plotonius tidak seperti tersebut di atas. Dalam faham Plotonius, keobyektifan riil materi sudah terdapat dalam **”surga ide”** bersama-sama dengan cita-citanya, ialah dalam fikiran Nous. Tiap-tiap fikiran Nous bersifat kenyataan riil obyektif dan duniawi. Karena itu ide-ide dalam Plotonius tidak bersifat pengertian-pengertian umum, seperti ide-ide Plato, melainkan diartikan sebagai pengertian-pengertian individual; materi tidak dibutuhkan terlebih dahulu untuk memperbanyak pengertian-pengertian.

Hubungan antara Yang Esa dengan Nous adalah berat sebelah. Yang Esa, Dia sendiri tidak terganggu dengan ketenangannya, tidak terikat pada pengeluaran. Keharusan dalam ikatan ini hanya berada di dalam sesuatu yang telah keluar.

#### **E. Nous dan Materi**

Kalau Nous itu merupakan gambaran dari Yang Esa, maka soul atau jiwa dunia adalah gambaran Nous. Soul atau jiwa dunia yang mengandung dunia fisik, adalah hypostasis ketiga. Memang keobyektifan riil sudah terdapat dalam Nous, akan tetapi keobyektifan itu membutuhkan wadah atau eksistensi duniawi.<sup>22</sup>

Eksistensi duniawi itu diadakan bukan sebagai proses yang memperbanyak ide-ide. Nous dalam fikiran mendasarkan semacam hakekat keindividuan akan tetapi Nous itu sendiri membutuhkan alat pencipta yang dapat menghasilkan **”eksistensi duniawi”** keindividuan itu. Karena Nous sedemikian itu menjadi perantara atau **”Dimiurgos”**, ia menghasilkan hypostasis ketiga yang disebut Soul atau Jiwa alam, karena tiap-tiap tindakan Nous menjadi kepribadian.

Pada Plato semua alat proses alam menyerupai urutan yang jelas yang di dalamnya yang satu terdapat di bawah yang lain, makin lama makin

jauh dalam proses materi yang memperbanyak ide-ide. Proses itu oleh Plotonius diganti dengan proses "emanasi" yaitu bagaikan sinar matahari yang memancarkan sinarnya ke dalam ruang yang gelap.

Nous memancar terhadap jiwa alam tanpa meronah sendiri, sedangkan proses individualisasi sudah selesai sebelum di dalam Nous sendiri. Oleh karena itu menghasilkan individualisasi keindividualan duniawi seperti pada Plato, tidak berarti menghilangkan wujud keideaan. Nampaknya dalam hal ini, pendapat Plotonius tentang hypostasis-hypostasis ini mirip-mirip dengan ajaran Kristen tentang Tuhan Tritunggal. Dalam ajaran tersebut, Tuhan secara itu pula memancar sebagai tiga hypostasis yang bersifat kepribadian, sehingga wujud ketuhanan dipertahankan dan Tuhan itu, walaupun demikian, masih dapat menciptakan dunia, sebagai Anak dan Roh Suci.

Soul atau Jiwa Alam, seperti yang digambarkan oleh Plotonius berfungsi dua. Sebagai prinsip wadah, dan ia berurusan dengan dunia ide-ide atau dunia pengertian. Dalam Jiwa Alam pun terdapat dua bagian: Keideaan dan materi. Dalam fungsi idealnya, jiwa itu adalah jiwa alam, dan dalam fungsi materi jiwa menjadi dunia riil "alam", materi meluas sebagai alam.

Karena dalam hal ini materi mempunyai wujud permulaan sehingga semua makhluk masuk siklus ketuhanan, unsur wujud permulaan yang anonim adalah materi itu pula. Dengan demikian pendapat Plotonius mendekati **pantheisme**.<sup>23</sup>

Akan tetapi Plotonius tidak meneruskan pikirannya sampai perkembangan selanjutnya. Ia mempertahankan pengertian materi yang ditentukan oleh Plato ditolakannya, materi Plotonius hanya mengulang keideaan, sedangkan mengulang itu tidak berarti menciptakan bahkan lebih jauh dari menciptakan daripada proses yang memperbanyak menurut bayangan Plato. Maka dari itu materi Plotonius lebih jelas dari Plato. Dan materi Plotonius tidak dapat disamakan dengan "ruang" Plato dan tidak berdimensi tak terhingga seperti ruang itu.

Sebaliknya materi itu terbatas, sedangkan dalam Plato materi itu tidak menghasilkan sifat positif, melainkan menciptakan sifat negatif atau eksistensi duniawi. Demikian itu materi menjadi prinsip kejahatan. Ada yang riil dan menurut Plotonius positif tidak diciptakan oleh materi melainkan hanya mengulangi dalam suasana eksistensi duniawi.

Pada Plato materi menambahkan sesuatu kepada kenyataan, sedangkan menurut Plotonius materi mengurangi sifat keideaan. Proses itu tidak bertujuan. Pendapat Plotonius yang terakhir ini mirip dengan pendapat Aristoteles yang mengatakan, bahwa martabat wujud dalam kemulyaannya manakala bagian Formanya (suroh) semakin besar sedangkan hulunya (madah) semakin kecil. Dengan kata lain, bahwa hule mengurangi bobot kemulyaan forma untuk sampai kepada **forma murni**.

Akhirnya, walaupun materi menurut Plotonius mengurangi sifat kei-

deaan toh ia tidak mengabaikan begitu saja, di sinilah Plotonius menampakkan embivalensi bahwa alam duniawi yang tidak sempurna dalam sebagian besar sifat-sifatnya dapat ada di samping eksistensi surga yang dalam keideaan dan kenyataannya tersusun rapi dalam suasana Nous. Dan Soul atau Jiwa dunia selaku martabat yang paling rendah dalam seluruh martabat wujud atau hirarki wujud, adalah hypostasis yang paling kurang kesempurnaannya dan sumber kejahatan, sebab ia sudah jauh dari titik referensi.

#### F. Kesimpulan dan Penutup

Dari uraian-uraian dalam paper ini, dapat diambil kesimpulan, bahwa Plotonius telah sampai ke tingkat sejauh-jauhnya dalam "mensucikan" Tuhan (Yang Esa). Baginya Yang Esa itu adalah di atas segala sesuatu dan di atas semua "sifat" serta tidak dapat diberi predikat yang sesuai dengan subyeknya.

Dengan kata lain, Plotonius berusaha untuk tidak mensifati Yang Esa dengan sifat-sifat yang bisa mempengaruhi keesaan-Nya, namun toh ia sendiri akhirnya terjebak mensifati Yang Esa itu dengan sifat "kebaikan", meskipun ia tidak bermaksud bahwa sifat itu berdiri sendiri, akan tetapi kebaikan itu adalah hakekat Yang Esa sendiri. Jadi Zat dan kebaikan adalah satu kesatuan. Kesan yang timbul, bahwa pensifatan tersebut tidak bisa mengelakkan adanya pluralitas, sebab kebaikan mengandung arti bekas yang diberi baik.

Dengan demikian terjadilah perlawanan atau kedengarannya **contradictio in terminis**, sementara Plotonius melarang untuk mensifati yang bisa menimbulkan pluralitas, tetapi di lain pihak ia mensifati yang mengandung pluralitas. Ia memakai cara negasi dengan meniadakan sifat-sifat, tetapi pada saat itu juga ia menggunakan cara positif, mensifati Yang Esa dengan kebaikan.

Untuk mempertahankan Keesaan atau Yang Maha Satu mutlak dan bersih dalam hubungannya dengan wujud-wujud lainnya, maka Plotonius harus mengatakan, bahwa Yang Esa menciptakan **hypostasis-hypostasis**. Hypostasis Nous, dan Nous membuat hypostasis ketiga, yaitu soul, dan hypostasis ini membuat wujud-wujud yang ada di bawahnya menurut urutan sampai ke tingkat hule (**via emanentia**). Dan penciptaan itu bukan karena kehendak, melainkan keharusan yang pasti bagi sifat atau tabiat kebaikan Yang Esa.

Ada kesalahan yang mendasar dalam pikiran Plotonius dalam mengartikan kesempurnaan Yang Esa, yaitu ia mengartikan kesempurnaan Yang Esa diam tidak bergerak lagi stagnasi, **inaction** tidak berforma, maka kesempurnaan yang demikian itu menjadikan Dia netral diam dan membe-ku, tak berdaya dan bercita, bahkan dapat disebut ketiadaan mutlak.

Padahal kesempurnaannya melingkupi juga luas-Nya yang tak terbatas dari visi-Nya yang kreatif. Dan seandainya kita berbicara tentang Yang Esa atau Tuhan hanya bersifat negasi saja, maka sesungguhnya kita tidak



mengenal apa-apa tentang Dia, Dia yang tak dapat diketahui (**Theos Agnostos**). Yang Esa dengan segala maha sempurna-Nya, Dia yang sesungguhnya ada sebelum kata "ada" itu ada, dan akan tetap ada sesudah kata "ada" itu **tiada**

Akhirnya apa yang dikemukakan oleh Plotonius adalah suatu teori, bukan ajaran agama, atau jawaban atas wahyu, atau sikap iman terhadap iman. Namun ia sekaligus adalah konsekuensi sikap filosofinya, dan tafsiran manusiawi tentang Yang Esa.

Yogyakarta, 24 Oktober 1986.

H. Muzairi

### CATATAN KAKI

1Antony Flew (ed). **A Dictionary of Philosophy**, London: Pan Books, p. 238.

2Giorgio Tonelli, (1967), "Plotonius" **The Encyclopedia of Philosophy**, V, VI, pp. 351-359, New York: Macmillan Publishing Co & The Free Press.

3**Ibid.**

4**Ibid.**

5**Ibid.**

6Frederic Mayer. (tanpa data publikasi). **A History of Ancient and Medieval Philosophy**, p. 2.

7Giorgio Tonelli. **Loc.cit.**

8Ide tertinggi sebagai kebaikan semata dalam Idealisme Plato disebut dengan "Eros". Menurut Plato, bahwa ada daya dalam diri manusia yang ingin mencapai dunia rohani, khususnya keindahan. Dari badan yang indah meningkat ke jiwa yang indah, kemudian ke hukum-hukum yang indah, akhirnya ke asal segala keindahan.

9Konsep tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap kaum filosof Peripatetik Islam, dan ini merupakan salah satu dari tiga masalah pokok metafisika yang dikritik secara tajam oleh Al-Ghazali dalam karyanya "**Tahafut-al-Falasifa**" (**Distraction of the Philosophers**).

10Forma dalam metafisika Aristoteles adalah prinsip yang menentukan sesuatu menurut adanya. Konsep forma selalu korelat dengan materi, antara **aktual** dan **potensial**. Setiap wujud dicirikan oleh aktus dan potensia. Tuhan adalah forma murni dan aktus murni oleh karena itu tidak berubah (lihat Bertrand Russell, **History of Western Philosophy** (1974), London: Unwin University Books, p. 181 - 184.

11Giorgio Tonelli, **Loccit.**

12**Ibid.**

13**Ibid.**

14Bertrand Russell (1974), **History of Western Philosophy**, London: Unwin University Books, p. 293.

15William L. Reese, (1967), **The Philosophers Speak of God**, Chicago: The University of Chicago, p. 211.

16**Ibid.**

17**Ibid.**

18D.N. Obolensky, (tanpa tahun), **Neo Platonisme**, Bandung: Balai Pendidikan Guru, p. 179.

19Ibid., p. 181.

20William L. Reese, *op.cit.*, p. 215.

21Maksudnya wujud perantara.

22William L. Reese, *Loc.cit.*

23Yaitu manunggaling wujud dengan Nous.

## DAFTAR BACAAN

Bertens, Kees, (1976), **Ringkasan Sejarah Filsafat**, Yogyakarta: Yayasan Kanisius.

Obolensky, (Tanpa Tahun), **Neo Platonisme Plotonius**, Bandung: Balai Pendidikan Guru.

Flew, Antony (ed), (1979), **A Dictionary of Philosophy**, London: Pan Books.

Hofsadter, Albert (1973), "Platonism and Neoplatonism", **The New Encyclopedia Britannica**, XIV, PP. 539 – 545. Chicago: William Benton Publisher.

....., "Plotonius" **The New Encyclopedia Britannica**, XIV, BP. 573 – 574. Chicago: William Benton Publisher.

Mayer, Frederick, (Tanpa Tahun), **A History of Ancient and Medieval Philosophy**, Diperbanyak IAIN Suka Yogyakarta.

Russell, Bertrand, (1974), **History of Western Philosophy**, London: Unwin University Books.

Reese, William L., (1969), **The Philosophers Speak of God**, Chicago: The University of Chicago Press.

Tonelli, Giorgio, (1967), "Plotonius", **The Encyclopedia of Philosophy**, V, VI, PP. 351 – 359, New York: Macmillan Publishing Co, Inc 7 The Free Press.

....., "Platonism and The Platonic Tradition", **The Encyclopedia of Philosophy**, V, VI, PP. 337 – 340, New York: Macmillan Publishing Co. Inc & The Free Press.